

## RAGAM ANXIETAS MASYARAKAT MESIR PADA 1960- AN

**Monda Edfanda, Fadlil Yani Ainusysyamsi, Deden Hidayat**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
mondaedf@gmail.com, [fadlil\\_yani\\_ainusyamsi@gmail.com](mailto:fadlil_yani_ainusyamsi@gmail.com),  
[dedenhidayat1960@gmail.com](mailto:dedenhidayat1960@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengelasifikasikan kecemasan-kecemasan yang dialami oleh masyarakat Mesir pada tahun 1960-an, dan bentuk-bentuk kecemasannya pada 1960-an dalam novel “*Al- Karnak*” karya Najib Mahfudz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kecemasan-kecemasan yang dialami tokoh- tokoh yang dikaji secara psikologi sastra. Tahapan penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap orientasi atau deskripsi, tahap reduksi atau fokus, dan tahap seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang ditetapkan menjadi lebih rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, simptom cemas berasal dari konflik-konflik yang acapkali terjadi: seperti merasa asing di lingkungan kafe, rasa canggung terhadap lawan bicara, situasi tidak nyaman, takut akan argumen sendiri, rasa ingin tahu terhadap suatu kejadian, merasa was-was akan seseorang yang dicintainya, tragedi penangkapan golongan muda yang berkali-kali, siksaan-siksaan dan perubahan-perubahan fisik pada mereka yang telah dipenjara, terancamnya kebebasan komunal, ingin cepat mati karena takut akan masa depan, cemas akan anggapan orang lain, mempertanyakan alasan penangkapan, mengalami neurosis noögenik, dan rendahnya harga diri, serta rasa bersalah terhadap kematian seseorang; *Kedua*, kasus kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh-tokoh (masyarakat) Mesir terdapat pada simptom-simptom cemas berasal dari konflik-konflik yang beragam; seperti budaya yang belum tentu diterima oleh masyarakat, mengomentari penampilan seseorang, berhati-hati dalam berbicara, meragukan rasa cinta, cemas akan masa depan, penangkapan berkali-kali tanpa alasan yang jelas, mengalami neurosis noögenik, mengkhawatirkan diri sendiri, mencemaskan perubahan sikap orang yang dicintai, dsiksaan dari agen-agen pemerintah, dan bertanya pada nasib, serta tuduhan berbeda paham.

**Kata Kunci:** *Anxietas, kecemasan objektif, kecemasan neurotik, logoterapi, Al-Karnak*

### PENDAHULUAN

Saryono (2009: 16-17) berpendapat bahwa sastra bukan hanya sekedar artefak (benda mati) saja, akan tetapi sastra juga merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-

sosok yang lainnya, seperti ekonomi, politik, kebudayaan, dan kesenian. Sastra dianggap mampu menjadi penuntun jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik mampu menyadarkan, mengingatkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial karena sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu, dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota masyarakat (Luxemburg, 1984: 23).

Salah satu karya sastra adalah novel. Ia merupakan salah satu karya sastra yang unik. Didalamnya terselempit konflik-konflik yang berasal dari kehidupan nyata, meskipun novel itu sendiri adalah karya fiksi-imajinatif, dengan dibalut sentuhan para novelis, konflik-konflik yang terdapat dalam novel mampu diolah dan diracik dengan sedemikian rupa sehingga dapat dirasakan oleh pembacanya. Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9).

Menurut Sehandi (2004: 53), novel merupakan suatu karya yang imajinatif mengisahkan sisi atas problematika dalam kehidupan seseorang. Pada mulanya, ditinjau dari segi panjang cerita, *novella* sama dengan cerita pendek dan novelet. Setelah novel berkembang di Italia, novel kemudian berkembang di Amerika dan Inggris. Novel pada wilayah ini mulanya berkembang dari cerita berbentuk naratif non-fiksi, seperti biografi, surat, dan sejarah. Akan tetapi seiring berkembangnya masyarakat dan waktu, novel tidak hanya berupa data-data non-fiksi, pengarang dapat mengubah cerita dalam novel sesuai dengan imajinasi dan kreativitas yang dikehendaknya. Novel juga merupakan karya sastra yang bergenre prosa fiksi dengan menghasilkan suatu gambaran khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi (Wicaksono, 2017: 68). Novel yang baik adalah novel yang dibangun dengan teliti, juga melalui proses kreatif yang panjang. Proses kreatif dimulai dari kerangka dasar hingga proses penulisan naskah. Salah satu dasar

proses kreatif yang wajib adalah terpenuhinya unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra, khususnya unsur-unsur pembangun novel, seperti karya novel karya Najib Mahfudz.

Najib Mahfudz lahir dengan nama lengkap Najib Mahfudz Aziz Ibrahim Basya, pada tahun 1911 tepatnya pada tanggal 15 Desember 1911 di Bandar Gamalia, Kairo, Mesir. Novelnya pertama kali terbit pada tahun 1932, ia menulis lebih dari 10 novel sebelum Revolusi 1952. Sempat berhenti menulis, namun pada tahun 1957, ia menulis dan menerbitkan "*Trilogi Kairo*" yang didalamnya terdapat "*Bayn al-Qashrain*", "*Qashr al-Syawq*" dan "*al-Sukariyyah*". "*Trilogi Kairo*" membuat dirinya terkenal ke jazirah Arab, berkat ketiga karyanya tersebut, Najib Mahfudz dikenal sebagai sosok pemerhati masyarakat urban tradisional. Pasca revolusi 1952, ia mulai menulis kembali dan memasukkan pandangan politiknya secara terselebung di dalam karya-karyanya; dalam wujud kiasan dan simbol tentunya. Pada era kedua ini karya-karyanya adalah "*The Thief and The Dogs*" yang diterbitkan pada tahun 1961, lalu "*Autum Quail*" yang diterbitkan setahun setelahnya, kemudian "*Small Talk on the Nile*" yang terbit pada tahun 1966, dan "*Miramar*" yang terbit pada tahun 1967, juga beberapa cerpen. Sebanyak hampir 40 novel dan ratusan cerpen telah ia tulis, hingga ia wafat di usia 94 tahun.

Tidak hanya sebagai novelis, Najib Mahfudz juga merupakan seorang pegawai negeri sipil hingga tahun 1972. Ia bekerja di Kementerian Agama dan Urusan Wakaf, lalu kemudian menjabat menjadi Direktur Lembaga Perfilman Nasional Mesir. Menjadi seorang Penasihat Menteri Kebudayaan adalah karier terakhirnya di perbirokrasian. Dalam urusan non-biroksasinya, ia adalah seorang kontributor pada *al-Ahram*, dan menjadi wartawan di *al-Risalah*.

## **LANDASAN TEORETIS DAN METODE**

Terbentuknya karya sastra hampir seluruhnya melalui *creative process* atau proses kreatif yang panjang. Namun, pendek dan panjangnya proses ini bergantung kepada kondisi psikologis pengarang. Suatu karya dengan karya lainnya pastilah memiliki proses yang berbeda satu sama lain. Belum tentu gurindam yang terdiri dari dua baris proses kreatifnya lebih singkat daripada novel yang beratus-ratus halaman.

Dorongan kejiwaan yang akan menentukan seberapa lama proses kreatif berkembang, sehingga hal itu pula yang akan menentukan bobot suatu karya sastra. Berbagai hal tentang kejiwaan akan masuk kedalam karya sastra, semakin siap jiwa (psike) sastrawan, maka proses kreatifnya juga akan berjalan lancar. Kelancaran karya sastra juga tergantung pada nuansa psikologis pengarang.

Seorang pengarang dalam suatu karya, umumnya akan menyisipkan gagasan apa yang hendak disampaikannya, entah itu ideologi, agama, dan paham-paham lain yang berkaitan dengan kepribadian pengarang. Suatu novel dengan pemilihan diksi dan penggambaran suasana yang pas sesuai dengan apa yang ingin disampaikan pengarang, maka novel tersebut dapat dikatakan novel yang baik. Karena didalamnya sarat akan kisah-kisah, peristiwa, gagasan, bahkan hingga keresahan pengarang. Hal-hal yang disampaikan oleh pengarang merupakan suri tauladan berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan oleh pengarang, sehingga membuat suatu novel yang estetik dan kaya akan makna.

Menurut Semi via Endraswara (2008:7), karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Jadi, proses penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya mengonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak.

Mutu sebuah karya sastra akan ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar. Terdapat kemungkinan apabila pada tingkat pertama gagasan itu sangat baik, namun setelah berada pada situasi kedua menjadi kacau. Sehingga mutu karya tersebut akan sangat bergantung kepada kemampuan pengarang menata dan mencerna perwatakan, dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami.

Berdasar pada yang telah dipaparkan diatas, bahwa seorang pengarang pastinya tidak akan begitu saja membuat karya sastra tanpa dipikirkannya secara

matang. Pengarang senantiasa mendeskripsikan segala hal yang ingin disampaikannya ke dalam karya tersebut. Kreativitas dan imajinasi merupakan sumber konflik batin, konflik sosial, dan konflik lainnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sastra lahir sebagai fakta psikologis.

Sigmund Freud (1856-1939) adalah seorang neurolog Austria, juga merupakan seorang filsuf, psikiater, dan psikolog. Menurut Lodge via Endraswara (2008:47), Freud merupakan salah satu pencetus psikologi sastra, namun jika dicermati masih ada nama-nama lain seperti Jacques Lacan, dan Helene Cixous telah menjembatani gagasan psikoanalisis yang banyak ditawarkan Freud. Hanya saja, para tokoh tersebut memiliki tekanan yang berbeda-beda dalam meneliti psikologi sastra. Dari sekian banyak ahli itu, Freud memang menduduki peranan utama, sedangkan ahli lain bercabang-cabang.

Menurut Freud via Minderop (2010:28), dalam dinamika kepribadian tidak hanya terdapat naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*), terdapat juga *anxietas* (kecemasan). Freud mengedepankan pentingnya *anxietas*. Menurutnya, kecemasan terbagi menjadi dua: (1) kecemasan objektif, dan (2) kecemasan neurotik. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud, kondisi ini sama dengan rasa takut. Sedangkan kecemasan neurotik adalah kecemasan yang berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena penyebab konflik tersebut tidak diketahui. Dengan beberapa asumsi dasar psikologi sastra yang dikutip dalam Minderop (2010:28) terdiri dari dua hal, yakni: yang pertama, kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan yang kedua adalah kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

Analisis kondisi psikologis dengan menggunakan teori di atas dapat membantu menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra, dalam hal ini novel. Karena dalam suatu karya sastra yang dibangun oleh kreativitas dan imajinasi yang komprehensif akan mengandung banyak aspek psikologis yang dipahami dengan cara menganalisisnya. Teori Sigmund Freud akan berusaha membedah dan mengupas aspek yang terkandung dalam suatu karya sastra. Khususnya pada penelitian ini adalah mengkaji *anxietas* (kecemasan) yang terdapat pada novel “*Al-Karnak*” karya Najib Mahfudz.

Objek material penelitian ini adalah novel karya Najib Mahfudz yang berjudul “*Al-Karnak*” dengan ketebalan 91 halaman. ISBN 978-977-09-1513-4. Cetakan pertama pada tahun 1974 oleh Dar al-Syuruq di Mesir. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan teknik studi pustaka dan teknik simak dan catat. Menurut Subroto (1992:42), teknik pustaka adalah teknik yang cara memperoleh datanya adalah dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis. Teknik simak dan catat dimana peneliti menyimak dan meneliti dengan akurat sumber-sumber data tertulis yang berhubungan dengan sasaran penelitian untuk kemudian dicatat. Selanjutnya adalah tahap analisis data, yang terdiri dari tiga tahap, yakni:

#### 1. Tahap Identifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengidentifikasian unsur-unsur yang termasuk kedalam simtom cemas yang terdapat dalam novel “*Al-Karnak*” karya Najib Mahfudz. Tahap ini berkaitan dengan kartu data yang dihadirkan pada teknik catat. Data-data yang ditemukan pada novel seperti tokoh-tokoh yang terlibat, konflik, dan beberapa dialog tokoh yang kemudian dicatat pada kartu data, diidentifikasi kembali sehingga menghasilkan data yang akurat, sesuai dengan teori anxietas atau kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Berdasar pada hal tersebut, maka dihasilkan korpus data.

#### 2. Tahap Klasifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengklasifikasian anxietas atau kecemasan objektif dan kecemasan neurotik dalam novel. Misalnya ditemukan satu konflik, kemudian konflik tersebut terindikasi adanya simtom cemas yang menunjukkan kecemasan objektif ataupun kecemasan neurotik. Tahap klasifikasi berpedoman pada korpus data. Data yang ada pada korpus data akan dikelompokkan sesuai dengan kategori anxietas atau kecemasan objektif dan kecemasan neurotik, sehingga urutan korpus data yang telah ada akan berubah sesuai dengan urutan pengklasifikasian.

#### 3. Tahap Deskripsi

Tahap ini merupakan tahap mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahap analisis yang berfokus pada indikasi simtom cemas yang menunjukkan kecemasan objektif dan kecemasan neurotik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan kecemasan-kecemasan yang dialami masyarakat Mesir pada tahun 1960-an dalam novel “*Al-Karnak*” karya Najib Mahfudz adalah sebagai berikut:

### 1. Kasus kecemasan objektif

Kecemasan objektif yang dialami oleh tokoh-tokoh (masyarakat) Mesir dalam novel “*Al-Karnak*” terdapat sebanyak 36 kasus. Simtom- simtom cemas tersebut berasal dari konflik-konflik yang acapkali terjadi: seperti merasa asing di lingkungan kafe, rasa canggung terhadap lawan bicara, situasi tidak nyaman, takut akan argumen sendiri, rasa ingin tahu terhadap suatu kejadian, merasa was-was akan seseorang yang dicintainya, tragedi penangkapan golongan muda yang berkali-kali, siksaan-siksaan dan perubahan-perubahan fisik pada mereka yang dipenjara, terancamnya kebebasan komunal, ingin cepat mati karena takut akan masa depan, cemas akan anggapan orang lain, mempertanyakan alasan penangkapan, mengalami neurosis noögenik, dan rusaknya harga diri, serta rasa bersalah terhadap kematian seseorang. Seperti pada data di bawah ini:

.. إن حرارة الحديث تذيب الرواسب فإذا فرغوا منه وخلوا إلى أفكارهم اختفت الأفتنة وتجلي الفتور و العزلة (محفوظ، 1974 : 29)

...Tatkala perbincangan kian memanas, kegelisahan yang terpendam bakal keluar berhamburan, mencurahkan ide dan pikiran yang mereka miliki... (Mahfudz, 1974: 29)

Musim dingin berlalu, di musim panas para golongan muda ini kembali muncul di kafe. “Aku” merasa senang dengan kemunculan mereka, tidak lupa juga Qurunfula yang wajahnya sumringah dan bahagia kembali melihat mereka. Mereka semua saling berpelukan satu sama lain, serta memberi ucapan selamat pada mereka tanpa menanyakan apa yang terjadi dan kemana mereka menghilang selama ini. Saat kemunculan terakhir para pemuda, sinar mata masa muda dan kepala mereka yang botak merupakan hal yang aneh. Kemunculan kedua mereka, para pemuda ini seakan baru saja menjalani puasa yang panjang, mereka semua terlihat sangat kurus, ekspresi mereka menyedihkan dan sinis.

Perbincangan kian memanas hingga memicu rasa gelisah para pemuda, kegelisahan yang keluar berhamburan. Perasaan yang mereka rasakan saat

perbincangan kian memanas merupakan salah satu simtom cemas, yang merupakan bentuk dari kecemasan objektif. Mereka tahu dan sadar apa yang mereka cemas, meskipun orang-orang di kafe tidak mengetahui hal tersebut.

Selanjutnya pada teks di bawah ini:

أين حلمي؟

و لكن أحدا منهم لم يجب فعادت تسأل بالحج وضيق:

أين هو؟... و لم لم يحضر معكم؟ (محفوظ، 1974: 34)

Qurunfula berdiri di belakang meja, “*Di mana Hilmi?*” dia bertanya. Tak ada seorang pun menjawab. “*Dimana dia?*” ia bertanya lagi, berulang-ulang dengan gusar. “*Mengapa dia tak datang bersama kalian?*” (Mahfudz, 1974: 55)

Beberapa minggu setelah perang bulan Juni, dalam narasi “aku”, para pemuda mulai muncul kembali. Namun yang muncul hanya Zainab Diyab, Ismail al-Syekh, dan dua orang lainnya. Meskipun Mesir dan masyarakatnya telah dihantam perang minggu lalu, kedatangan mereka merupakan kesempatan untuk merasakan kebahagiaan di Kafe Karnak, sekalipun hanya sementara.

Ismail al-Syekh berucap bahwa Khalid Safwan telah ditangkap, dan Muhammad Bahjat berkata bahwa orang-orang telah digiring dari kantor pemerintah ke penjara. Qurunfula datang dan kebingungan, menanyakan keberadaan Hilmi Hamada, tidak ada satupun yang menjawab pertanyaan Qurunfula. Ia mengulang-ngulang pertanyaan tersebut namun tidak ada satupun yang ingin menjawab.

Perasaan yang Qurunfula rasakan merupakan simtom cemas dan khawatir, karena Qurunfula tidak mengetahui keberadaan Hilmi Hamada ketika teman-temannya yang lain seperti Ismail al-Syekh dan Zainab Diyab kembali ke kafe, Hilmi Hamada tidak muncul. Kecemasan yang ia rasakan merupakan salah satu bentuk kecemasan objektif, meskipun dirinya tidak tahu kemana Hilmi Hamada, ia mengetahui dan menyadari bahwa peristiwa seperti ini akan terjadi kembali.

Sedangkan pada kutipan teks selanjutnya adalah:



و حل حلمى حمادة المشكلة بأن دعاهما إلى شقة قرنفلة— هو شقته أيضا— و تركهما منفدين.

و قال إسماعيل باز عاج برىء:

ستظن قرنفلة بنا الظنون.

قفالت باستهانة:

لتقل ما تشاء! (محفوظ، 1974: 54)

Hilmi Hamada memberikan solusi dengan mengundang mereka berdua datang ke apartemen Qurunfula yang sudah ia kenal dengan baik. Lalu Hilmi meninggalkan keduanya.

*“Qurunfula akan menyangkan kita berbuat yang tidak-tidak,”* ucap Ismail dengan perasaan bersalah.

*“Katakan saja padanya apa yang ia sukai!”* sahut Zainab dengan gurauan mengejek. (Mahfudz, 1974: 54)

Ismail al-Syekh telah mendapatkan pekerjaan baru, yakni menjadi seorang informan. Meskipun gajinya cukup besar, hati nuraninya telah hilang setelah mengakui bahwa dirinya adalah seorang komunis. Ada satu hal yang membuat keadaan lebih memburuk, Zainab Diyab pun ikut berubah. Dulu Zainab Diyab adalah seorang pribadi yang gesit dan ceria, hingga Ismail al-Syekh pun merasa asing padanya. Ismail al-Syekh mencoba memberikan dukungan padanya, namun Zainab Diyab menimpalnya, justru ialah yang seharusnya diberi dukungan.

Seminggu setelah pembebasan Ismail al-Syekh, mereka keluar dari kampus dan berjalan bersama. Ismail al-Syekh ingin pergi ke Kafe Karnak, namun Zainab Diyab ingin pergi jalan-jalan bersama Ismail al-Syekh dan memperbincangkan sesuatu. Ismail al-Syekh menyarankan untuk pergi ke kebun binatang, namun Zainab Diyab ingin pergi ke suatu tempat yang aman. Hilmi Hamada memberi solusi kepada mereka untuk datang ke apartemen Qurunfula yang sudah ia kenal dengan baik, lalu Hilmi Hamada meninggalkan keduanya.

Ismail al-Syekh mencemaskan berdiamnya dirinya dengan Zainab Diyab di apartemen Qurunfula, ia khawatir ia dicurigai berbuat yang tidak senonoh. Namun dengan nada sindirannya, Zainab Diyab menimpali, “*Katakan saja padanya apa yang ia sukai!*”. Perasaan yang dirasakan oleh Ismail al-Syekh merupakan salah satu bentuk simtom cemas, yang mana ia khawatir ketika nanti Qurunfula datang, ia dianggap sedang berbuat hal yang tidak senonoh dengan Zainab Diyab. Simtom cemas tersebut merupakan bentuk dari kecemasan objektif; Ismail al-Syekh menyadari dan mengetahui resikonya apabila nanti bertemu dengan Qurunfula.

Selanjutnya pada kutipan sebagai berikut:

... وقلت:

و حدثت أمور كثيرة تعذر معها إصلاح الحال أو الرجوع إلى نقطة الصور

... ورأى في تلك الحال عم حسب الله تاجر الدجاج (محفوظ، 1974: 70-71)

*“Beberapa hal yang terjadi membuatku tidak mungkin memperbaiki apa yang telah rusak atau mengembalikannya pada kondisi semula. Kejadian itu tepat terjadi saat Hasballah, si penjual daging ayam, bertemu lagi denganku.”*Aku melihatnya dengan gelisah. (Mahfuzh, 1974: 119-120)

Khalid Safwan menawarkan pekerjaan, sama seperti yang ia lakukan pada Ismail al-Syekh, Zainab Diyab pun menjadi seorang informan, tak hanya menjadi informan, ia juga menurut dirinya, bahkan seorang pelacur. Ia merasakan banyak hal yang hilang dari dirinya, dalam hal ini Zainab Diyab terindikasi mengalami neurosis noögenik, dalam istilah logoterapi hal ini kerap terjadi pada seseorang yang telah kehilangan makna hidupnya, neurosis noögenik juga dapat berujung pada *vacuum eksistensial* atau kehampaan eksistensial. Dari apa yang diucapkan Zainab Diyab, jelas bahwa dirinya terindikasi neurosis noögenik.

Pada kutipan di atas, Zainab Diyab kembali didatangi oleh Hasbalah, si tukang ayam berumur empat puluh tahun, ia melihat Hasbalah dengan keadaan gelisah. Perasaan Zainab Diyab merupakan bentuk simtom cemas, kecemasan

tersebut adalah salah satu bentuk dari kecemasan objektif, karena Zainab Diyab menyadari bahwa kedatangan Hasbalah adalah ingin mendapatkan dirinya.

Sementara pada kutipan sebagai berikut:

أنا التي قتلتها، ورغم كل شيء قبض على إسماعيل أيضا، لماذا، لا أدري،  
و طال اعتقاله أكثر من المرتين السابقتين، و رجع أشد تهديما، لماذا؟ لا أدري،  
لقد سجلت في تقريرى أنه عارض صاحبه و نصحه بالعدول عن مشروعه. و  
لكن من العبث محاولة الاحتكام إلى المنطق... (محفوظ، 1974: 73)

*“Akulah yang membunuhnya. Mereka juga menangkap Ismail. Apa sebabnya, aku tidak mengerti. Kali ini ia dipenjara lebih lama ketimbang dua kali sebelumnya. Sewaktu dibebaskan, ia tampak lebih menyedihkan disbanding sebelumnya. Mengapa? Aku tidak tahu. Dalam laporan, kutuliskan ia telah berdebat dengan Hilmi dan menasihatinya untuk meninggalkan proyek itu. Tapi berbagai seruan untuk meluruskan keadaan ini ternyata gagal.” (Mahfudz, 1974: 73).*

Zainab Diyab menceritakan kepada “aku” bahwa dirinyalah yang secara tidak langsung telah membunuh Hilmi Hamada. Malam itu, ia dan Ismail al-Syekh diajak oleh Hilmi Hamada untuk membicarakan hal rahasia perihal revolusi. Naasnya, Hilmi Hamada tidak tahu bahwa mereka berdua telah diberi arahan oleh pemerintah untuk menjadi informan, sehingga salah satu dari mereka berdua melaporkan tentang pemasangan pamflet tersebut.

Zainab Diyab memberikan sebuah pengakuan bahwa dirinyalah yang membunuh Hilmi Hamada, namun “aku” membantahnya, bahwa bukan ia yang membunuh Zainab Diyab, akan tetapi situasi dan kondisi yang dibuat oleh orang yang menyiksa mereka. Simtom cemas sepenuhnya dirasakan oleh Zainab Diyab dalam kutipan ini. Kecemasan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kecemasan objektif, karena dalam hal tersebut telah dialami oleh Zainab Diyab dan ia ceritakan kembali kepada “aku”.

## 2. Kasus kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh-tokoh (masyarakat) Mesir dalam novel “*Al-Karnak*” terdapat sebanyak 26 kasus. Simtom- simtom cemas tersebut berasal dari konflik-konflik yang beragam: seperti budaya yang

belum tentu diterima oleh masyarakat, mengomentari penampilan seseorang, berhati-hati dalam berbicara, meragukan rasa cinta, cemas akan masa depan, penangkapan berkali-kali tanpa alasan yang jelas, mengalami neurosis noögenik, mengkhawatirkan diri sendiri, mencemaskan perubahan sikap orang yang dicintai, disiksa oleh agen-agen pemerintahan dan bertanya pada nasib, serta dituduh berbeda paham. Seperti pada data berikut:

فضحكت هاتفة:

ألا بكفى أن يكون الطابع العام هو الاحترام؟ (محفوظ، 1974: 10)

“Jika masyarakat sudah menghormati saya,” ia meneruskan dengan tertawa, “Bukankah itu sudah cukup?” (Mahfudz, 1974: 10)

Qurunfula dan “aku” sudah cukup akrab, sehingga mereka saling bertanya satu sama lain, Qurunfula bertanya dengan nada tertawa kepada “aku” perihal seni tari perut yang ia lakukan. Tari perut atau “belly dance” sejatinya telah menjadi budaya Timur Tengahnya, tepatnya Mesir sejak dulu, tarian yang menekankan gerakan kompleks pada tubuh ini bahkan terkenal keseluruh dunia, bahkan beberapa negara menyebutnya dengan penamaan yang berbeda, sebut saja di Turki, tarian perut dinamakan sebagai “*Oryantal Dans*” atau hanya “*Oryantal*”. Di Iran, orang-orang Persia menamakannya Tarian Arab, sedangkan di Prancis dinamai “*Dance du Ventre*”.

Qurunfula bertanya, apakah hal ini mendapatkan cemooh dari masyarakat atau tidak, apakah hal itu baik atau buruk bagi masyarakat sekitarnya. Qurunfula merasa cemas, namun tidak ada jawaban pasti dari masyarakat tentang seni tari perutnya itu, hal itu merupakan bentuk kecemasan. Namun kecemasan yang tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu, karena respons dari masyarakat yang majemuk adalah respons yang tidak pasti.

Kondisi psikologis ini termasuk ke dalam kecemasan neurotik, karena kecemasan yang dirasakan oleh Qurunfula tidak disadari apa penyebabnya, respons masyarakat benar-benar diluar kesadaran dan kehendak Qurunfula.

Sedangkan pada data selanjutnya adalah:

و كرت الأيام والسابع حتى أوشكت قرنفة على الجنون, و حزنت لها  
حزنا بالغا حتى قلت لها:

أنت تهلكين نفسك بلارجمة. (محفوظ، 1974: 18)

*Hari demi hari berganti, minggu demi minggu berlalu, Qurunfula hampir kehilangan akal sehatnya. Aku dapat memahami kesedihannya.*

*“Kau merusak dirimu sendiri,” ucapku padanya, “Berilah sedikit rasa kasihan, paling tidak untuk dirimu sendiri,” (Mahfudz, 1974: 18).*

Hilmi Hamada adalah seorang mahasiswa kedokteran, namun karena saat itu liburan musim panas, Hilmi Hamada tidak sedang berada disana, Qurunfula sangat mengkhawatirkan keadaan Hilmi Hamada yang entah berada dimana, hingga Qurunfula hampir kehilangan akal sadarnya. Dalam logoterapi yang dikemukakan oleh Victor E. Frankl, hal ini merupakan

salah satu bentuk neurosis noögenik, karena masalah yang muncul tidak langsung dari dirinya, namun karena adanya masalah kehidupan.

Neurosis ini berasal dari frustrasi eksistensial, Hilmi Hamada telah menjadi sesuatu yang bermakna bagi Qurunfula, namun kehilangan Hilmi Hamada baginya adalah kehilangan makna hidupnya. Baiknya, Qurunfula masih berada di tahap awal neurosis noögenik ini, belum mencapai *vacuum existential* atau kehampaan eksistensial.

Kondisi psikologis seperti Qurunfula tertekan dan merasa sangat cemas akan keadaan Hilmi Hamada yang berminggu-minggu tidak ada kabar, sehingga membuatnya hampir kehilangan akal sehatnya, perasaan tersebut merupakan simtom cemas yang bisa saja memperparah keadaannya hingga neurosis noögenik. Rasa cemas yang ia rasakan merupakan salah satu bentuk kecemasan neurotik, karena Qurunfula hingga tertekan seperti ini masih tidak mengetahui ada apa dibalik hilangnya golongan muda, khususnya Hilmi Hamada.

Selanjutnya pada kutipan berikut:

...فقال طه الغريب:...

حتى أنا ورغم البراءة والسان بت أخشى على نفسي. (محفوظ، 1974: 24)

Taha al-Gharib berkata: “*Aku mungkin tidak tahu apa-apa dan sudah tua,*”

“*Namun sekarang aku mulai mengkhawatirkan diriku sendiri.*” (Mahfudz, 1974: 18).

Mendengar kehilangan para pemuda, Qurunfula pergi dari kafe dan pergi ke apartemennya. Membuat suasana kafe menjadi longgar untuk saling berbicara. Taha al-Gharib mengkhawatirkan dirinya sendiri akan kejadian ini, perihal ditanya apa yang terjadi, Taha al-Gharib hanya menjawab tidak tahu, dan dirinya sudah tua. Ia tidak ingin ikut campur dengan urusan-urusan seperti itu.

Kondisi psikologis seorang Taha al-Gharib, yang awalnya senang, pada saat mendengar para pemuda itu kembali menghilang, ia turut khawatir akan dirinya. Ditambah usianya sudah tidak lagi muda. Perasaan tersebut merupakan salah satu simtom cemas, kecemasan yang merupakan bentuk dari kecemasan neurotik. Karena ia tidak mengetahui atau tidak menyadari apa-apa tentang persoalan yang sedang terjadi di Kafe Karnak.

Selanjutnya pada data sebagai berikut;

و فقد زين العابدين أعصابه فجأة و بلاسبب محدد وراح يقول:

أنا حزين، أنا سيئ الحظ، أنا تعيس، اللعنة على يوم ولدت و يوم

عرفت هذا المقهى... (محفوظ، 1974: 26)

Zainal Abidin yang tengah gelisah tiba-tiba berteriak tanpa alasan jelas. “*Aku sangat menderita,*” teriaknya. “*Aku tidak beruntung. Aku selalu sial. Tuhan mengutuk hari saat aku dilahirkan dan saat aku datang ke kafe brengsek ini!*” (Mahfudz, 1974: 26).

Zainal Abidin tiba-tiba berteriak, ia mengutuk dirinya sendiri, ia benar-benar menderita dengan kondisinya saat ini, ia merasa bahwa hidupnya tidak beruntung, dan selalu sial. Ditambah lagi, ia mencintai Qurunfula namun Qurunfula tidak membalas cintanya, kondisi psikologis Zainal Abidin sangat tidak

karuan, terdapat banyak sekali simtom-simtom yang muncul: cemas, kesal, gelisah, gusar, dan prihatin.

Dalam logoterapi, kondisi Zainal Abidin dapat disebut dengan neurosis noögenik, masalah ini tidak muncul dari dalam dirinya, namun muncul karena ada masalah pada kehidupannya. Sekalipun orang lain menganggapnya bukan sebuah masalah, tapi bagi Zainal Abidin, hal itu merupakan sebuah masalah. Munculnya frustrasi menegaskan bahwa ia benar-benar mengidap neurosis noögenik.

Simtom cemas yang dirasakan oleh Zainal Abidin merupakan salah satu bentuk kecemasan neurotik, karena di kafe ia teriak tidak beralasan, dan juga ia tidak menyadari dan tidak mengetahui bagaimana bisa Qurunfula masih tidak mencintainya padahal selama ini ia selalu menemani Qurunfula di kafe.

Sementara pada teks berikut:

... و سمعت أقداما تقترب حتى طوقتني تمام,

ما عسى أن أقول؟! ... (محفوظ، 1974: 67)

*“Aku mendengar langkah kaki kian mendekat. Mereka kian dekat dan terus mendekat, hingga mereka terlihat mengitariku. Apa yang bisa kukatakan?”* (Mahfudz, 1974: 67).

Setelah kejadian Ismail al-Syekh yang mengakui bahwa dirinya adalah komunis, Zainab Diyab membantahnya, ia berpikir bahwa Khalid Safwan telah membuatnya dalam keadaan tersudut sehingga Ismail al-Syekh berkata seperti itu. Kemudian dari arah belakang Zainab Diyab, ia mendengar suara langkah kaki mendekat, semakin mendekat dan mereka terlihat seolah mengitari dirinya. Saat itu kondisi psikologis Zainab Diyab sedang merasakan kekhawatiran, apa yang akan terjadi pada dirinya, perasaan tersebut merupakan salah satu dari simtom cemas.

Kondisi kejiwaan seperti ini berada pada kecemasan neurotik, karena Zainab Diyab tidak menyadari dan tidak mengetahui apa yang akan Khalid Safwan dan teman-temannya perbuat.

## **PENUTUP**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua tokoh-tokoh dalam cerita yang terkait dengan setting sosial masyarakat Mesir pada novel “*Al-Karnak*” secara psikologi sastra, tokoh cerita berada pada kondisi psikologis-khususnya aspek kecemasan (anxietas) yang bersifat objektif dan neurotik pada kurun waktu 1960-an. Penelitian terhadap novel “*Al-Karnak*” karya Najib Mahfudz ini hanya menggunakan teori psikologi sastra. Itupun hanya dari aspek anxietas, yaitu teori yang mempelajari kondisi kejiwaan tokoh imajiner. Oleh karena itu diharapkan ada yang meneliti novel tersebut dari aspek yang lainnya sebagai pembentuk sastra.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alssid, Michael W and William Kenney. 1966. *The World of Ideas: Essay for study*. New York: Holt Renchart and Winston Inc.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Burhan, Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- El-Gawady, Mohamed. 1986. *Cabinets during Period of Revolution*.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. MedPress: Yogyakarta.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Frankl, Victor E. 1946. *Man's Searching For Meaning*. Noura Books: Jakarta



- Hafez, Salah. 2011. *Democracy Shock*.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- K. S., Yudiono. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Michigan University: Penerbit Angkasa
- Kelly, George. 1955. *Psikologi Konstruksi Pribadi*. Nueva York: Norton .
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- M. Atar Semi. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Marjorie, Boulton. 1975. *Anatomy of the Novel*.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Muda University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta. PT Mitra Gama Widya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohanda. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarata : PT. Raja. Grafindo
- S. Hall, Calvin & Lindzey, Gardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Sayyid-Marsot, Afaf Lutfi. 1985. *A Short History of Modern Egypt*. Cambridge University Press.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi M., Atar. 1988. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction To Fiction*. Amerika: University Of Washington.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sujanto, Agus. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature* Harcourt Brace Javanovich, Publisher. San Diego. New York, London. Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.